

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

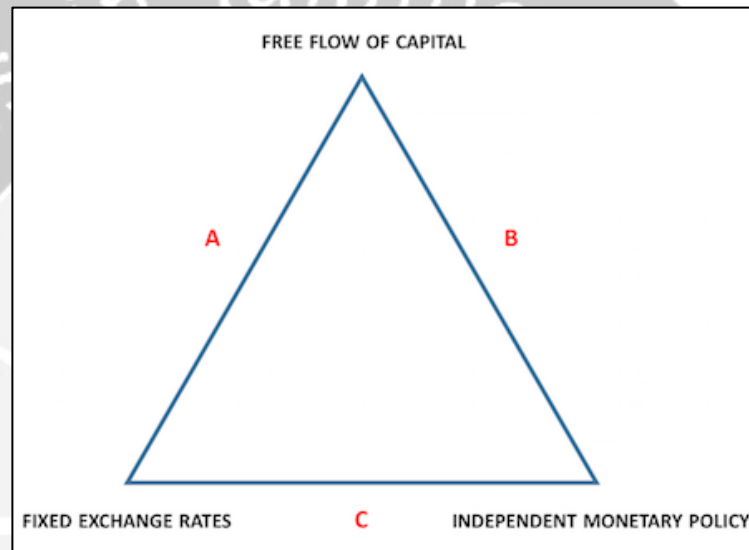
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Sukirno, 2006: 423). Tingkat pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi mengalami penurunan, sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi positif maka dapat dikatakan suatu kegiatan ekonomi mengalami peningkatan (Zouhaeir, 2012).

Faktor-faktor yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal, ketersediaan sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam, dan perkembangan teknologi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, geografi, struktur ekonomi maupun teknologi. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan dan mendorong setiap negara untuk menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain (Sutedi, 2014: 3). Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan teknologi dari setiap negara. Perekonomian negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka.

Negara dengan perekonomian terbuka adalah negara yang melakukan kegiatan ekspor impor barang atau jasa serta mendapat pinjaman pada pasar modal dunia (Mankiw, 2006: 295). Keterbukaan ekonomi menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Zulyanto, 2014: 168). Melalui perdagangan internasional, negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju. Perkembangan teknologi dari negara maju dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain.

Tingkat keterbukaan (*Openness*) suatu negara erat kaitannya dengan kebijakan ekonomi internasional yang dipilih. Gambar 1.1 menunjukkan kerangka kebijakan ekonomi internasional yang disebut dengan *Trinity Impossible* atau Trilemma. Konsep Trilemma ekonomi internasional menyatakan bahwa sebuah negara mustahil menerapkan tiga kebijakan secara bersamaan. Tiga kebijakan yang dimaksud ialah kebijakan nilai tukar asing yang stabil (*fixed exchange rate*), keterbukaan arus modal (*free flow of capital*), dan kebijakan moneter yang independen (*independent monetary policy*). Sebuah negara hanya dapat memilih dua dari tiga kebijakan tersebut.

Kebijakan moneter Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia adalah kebijakan moneter yang independen dan arus modal bebas. Dampak dari kebijakan tersebut adalah berfluktuasinya nilai tukar rupiah dan tingginya penanaman modal asing di dalam negeri.



Sumber: Aizenman, 2010

Gambar 1.1
Trilemma Ekonomi Internasional

Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan keterbukaan finansial (*financial openness*) adalah akibat dari keterbukaan perekonomian. Keterbukaan perdagangan luar negeri menggambarkan semakin berkurangnya hambatan perdagangan antar negara dan semakin tingginya pangsa perdagangan. Keterbukaan finansial menggambarkan semakin lancarnya aliran modal masuk ke dalam negeri melalui investasi asing yang berwujud penanaman modal asing (PMA).

Habibi (2015) menjabarkan bahwa penerapan kebijakan *trade openness* terutama bagi negara berkembang akan menjadi komponen aktif dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang, hal tersebut karena batasan yang diberlakukan pada saluran perdagangan akan disesuaikan dengan koridor perekonomian dalam negeri. Lebih jauh, Simorangkir (2006) dan Yanikkaya (2003) mengatakan bahwa *trade openness* dan *financial openness* merupakan bentuk ukuran kebijakan keterbukaan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan instrumen internasional, instrumen tersebut merupakan upaya mencegah sikap ketergantungan ekonomi yang pada akhirnya akan merusak dinamika perekonomian nasional. Ketergantungan yang dimaksud ialah ketergantungan akan impor dan ketergantungan akan pemodalan luar negeri (PMA).

Penanaman modal asing (PMA) memegang peranan penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dengan beberapa alasan. Pertama, investasi asing atau penanaman modal asing (PMA) menyebabkan negara dapat mengakses teknologi dari negara-negara yang lebih maju. Kedua, PMA dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan efek *spillover*. Ketiga, perusahaan asing dapat meningkatkan volume perdagangan internasional suatu negara. Keempat, PMA dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena dapat menambah faktor-faktor produksi domestik menjadi lebih baik secara kuantitas maupun kualitas yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, PMA pada negara-

negara berkembang seringkali mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi (Herawati, 2016).

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa investasi domestik di Indonesia yang berbentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) kurang dari 50% dari tahun 2007 sampai tahun 2015. Sebaliknya, lebih dari 50% investasi berbentuk PMA mendominasi pemodal di Indonesia tahun 2007 hingga tahun 2015. Dominannya PMA dapat membahayakan perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi apabila suatu saat PMA menurun drastis, akibatnya kinerja ekonomi secara keseluruhan juga akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terhambat. PMA seharusnya ditempatkan sebagai sumber investasi pelengkap bukan sebagai sumber investasi utama.

Tabel 1.1
Presentase Penanaman Modal di Indonesia Tahun 2007-2015

Tahun	PMA	PMDN	Total
2007	54,51%	45,49%	100,00%
2008	88,89%	11,11%	100,00%
2009	72,90%	27,10%	100,00%
2010	70,63%	29,37%	100,00%
2011	69,91%	30,09%	100,00%
2012	72,04%	27,96%	100,00%
2013	73,13%	26,87%	100,00%
2014	69,45%	30,55%	100,00%
2015	69,23%	30,77%	100,00%

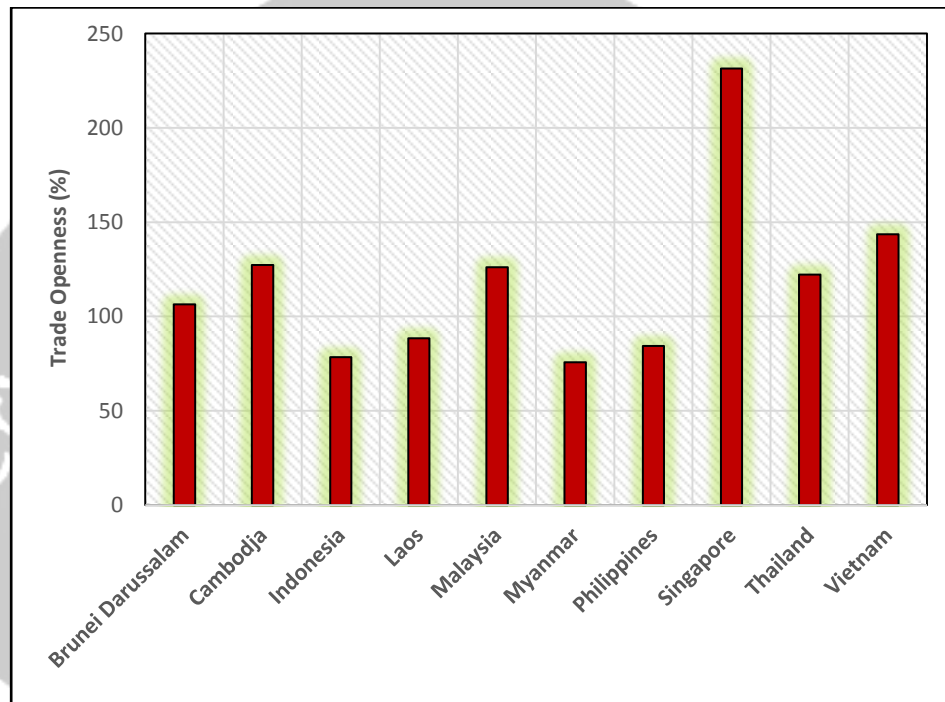
Sumber: BPS berbagai tahun, diolah.

Negara yang memiliki perekonomian terbuka tidak hanya akan memperoleh aliran modal dari luar negeri tetapi juga akan masuk dalam pasar dunia sehingga

harus melakukan ekspor impor. Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui adanya ekspor, negara dapat menjalankan usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Sementara itu, impor merupakan suatu kegiatan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke suatu perekonomian dalam negeri (Sukirno, 2006: 203). Melalui impor, negara dapat memperoleh produk atau barang yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri. Menurut Ricardo dalam teori *comparative advantage*, kegiatan impor akan lebih menguntungkan bagi suatu negara dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak efisien (Salvatore, 1997).

Menurut teori dasar perdagangan internasional, negara yang membuka perekonomiannya dan ikut serta dalam kegiatan pasar dunia akan mendapat keuntungan atau biasa disebut dengan *gains from trade* (Arifin *et al.*, 2007:18). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang telah lama menerapkan sistem perekonomian terbuka. Hal ini terbukti dari keikutsertaan Indonesia dalam beberapa kesepakatan kawasan perdagangan bebas atau *free trade agreement* (FTA). Kesepakatan tersebut antara lain seperti ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), ASEAN China FTA (ACFTA), ASEAN Korea FTA (AKFTA), ASEAN Australia dan New Zealand FTA (AANZFTA), ASEAN India FTA (AIFTA), ASEAN Jepang CEP (AJCEP) dan *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Selain itu,

Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah bergabung dalam organisasi perdagangan dunia atau lebih dikenal dengan *World Trade Organization* (WTO).

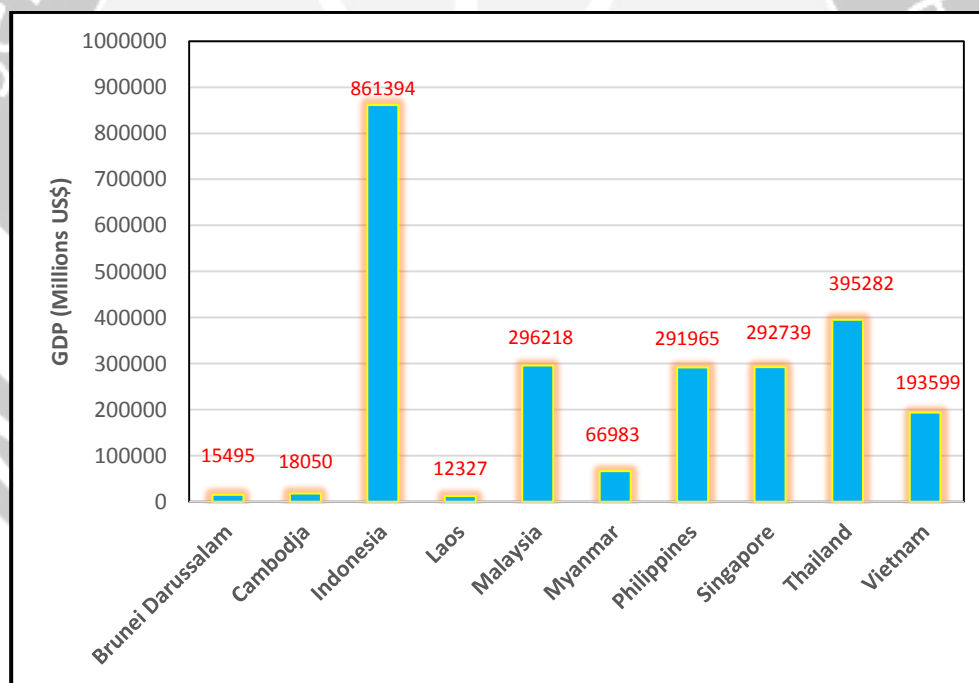


Sumber: WTO, Profil Perdagangan Negara Anggota ASEAN, 2017

Gambar 1.2
Tingkat Keterbukaan Perdagangan Negara Anggota ASEAN Tahun 2015

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan negara-negara anggota ASEAN yang diukur menggunakan indeks tingkat keterbukaan (rasio ekspor dan impor terhadap *Gross Domestic Product* atau GDP) pada tahun 2015. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa Singapore mempunyai tingkat keterbukaan perdagangan paling tinggi dan Myanmar paling rendah dari seluruh negara anggota ASEAN. Indonesia menempati urutan kesembilan. Menurut Nowbutsing (2014: 414), tingkat keterbukaan dapat diklasifikasikan menjadi 3

kategori yaitu kurang dari 50% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan rendah, lebih dari 50% dan kurang dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan sedang dan lebih dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, Indonesia tergolong dalam kategori dengan tingkat keterbukaan sedang pada tahun 2015. Meskipun keterbukaan perdagangan (*trade openness*) di Indonesia menempati peringkat kesembilan di antara negara-negara anggota ASEAN, namun Gambar 1.3 menunjukkan bahwa nilai GDP Indonesia menempati peringkat pertama di antara negara-negara anggota ASEAN.



Sumber: IMF, GDP Negara Anggota ASEAN, 2017

Gambar 1.3
GDP Negara Anggota ASEAN Tahun 2015

Beberapa penelitian yang menghubungkan antara *trade openness*, *financial openness* dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan namun hasilnya masih menjadi perdebatan. Ada yang menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif namun ada juga penelitian yang menyimpulkan negatif. Bahkan ada penelitian yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Grossman dan Helpman (1991), pengaruh dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung dari ada atau tidaknya pengaruh eksternalitas pengetahuan. Eksternalitas pengetahuan yang dimaksud adalah keuntungan yang diperoleh negara-negara berkembang atas sejumlah barang dan jasa yang diimpor dari negara-negara maju. Barang dan jasa impor tersebut mengandung teknologi modern. Negara-negara berkembang dapat mempelajari teknologi modern tersebut untuk meningkatkan efisiensi yang akhirnya dapat meningkatkan produksi. Jika terdapat eksternalitas pengetahuan, maka negara berkembang akan mendapatkan dampak yang baik dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Sebaliknya jika tidak terdapat eksternalitas pengetahuan, maka negara berkembang tidak dapat merasakan dampak dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Hal tersebut akan membawa hasil bahwa yang mengalami pertumbuhan ekonomi atas keterbukaan (*openness*) hanya negara maju dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang akan cenderung menurun.

Levine dan Renelt (1992) menunjukkan bahwa pengaruh dari keterbukaan perdagangan (*trade openness*) terhadap pertumbuhan ekonomi tidak jelas. Mereka menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan mendorong *foreign direct investment* atau investasi asing langsung meningkat karena adanya tindakan pengurangan tarif. Efek positif dari pengurangan tarif hanya akan dirasakan pada jangka panjang. Selain itu masuknya investasi asing langsung dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan lokal yang tidak dapat menahan peningkatan persaingan menutup bisnisnya.

Nowbutsing (2014) menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara anggota *Indian Ocean Rim* (IOR) untuk 15 negara periode 1997-2011. Variabel bebas yang digunakan Nowbutsing (2014) adalah pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, inflasi, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi. Nowbutsing (2014) menggunakan 3 Indikator keterbukaan ekonomi yaitu rasio ekspor terhadap PDB, rasio impor terhadap PDB dan rasio ekspor dan impor terhadap PDB. Nowbutsing (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan dan pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan yang diwakili impor terhadap PDB memiliki pengaruh paling besar pada pertumbuhan ekonomi.

Selain *trade openness* dan *financial openness*, peran modal manusia, tenaga kerja, dan investasi pembelian barang-barang modal menjadi hal yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sugiarto, 2011). Modal manusia dapat berupa kesehatan dan pendidikan, tenaga kerja meliputi angkatan kerja baik yang

produktif maupun tidak produktif, sementara investasi barang-barang modal dapat dilihat dari besarnya nilai pembentukan modal tetap bruto (PMTB).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pengaruh *trade openness* dan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara belum menemukan konklusi yang pasti dan masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya dari *trade openness* dan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Trade Openness Dan Financial Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986-2015”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh perubahan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015?
- 2) Bagaimana pengaruh perubahan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015?
- 3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015?
- 4) Bagaimana pengaruh pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015?

- 5) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh perubahan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 2) Untuk mengetahui pengaruh perubahan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 5) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- 1) Pemerintah, penelitian diharapkan akan menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya kebijakan perdagangan luar negeri dan kebijakan pemodalan luar negeri.

- 2) Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan informasi mengenai penelitian yang relevan selanjutnya .
- 3) Peneliti, penelitian ini merupakan media belajar untuk memecahkan masalah secara ilmiah dan menambah pengetahuan tentang implementasi perdagangan luar negeri dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Perubahan *trade openness* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 2) Perubahan *financial openness* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 3) Pertumbuhan pembentukan modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 4) Pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015
- 5) Pertumbuhan pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2015

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memberikan penjelasan terkait dengan latar belakang yang menjadi alasan peneliti dalam mengangkat sebuah topik penelitian, selain itu bab ini menjabarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori dan studi terkait tentang pengaruh *trade openness* dan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bab III : Metode Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan, model penelitian, alat analisis yang digunakan dan definisi operasional penelitian dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun serta menjelaskan implikasi ekonomi dari penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran yang diberikan baik untuk pembuat kebijakan dan untuk penelitian selanjutnya.